



**DIKSI DAN BAHASA FIGURATIF SASTRA PERJALANAN
DALAM ANTOLOGI PUISI A ROMANTIC JOURNEY THE BEGINNING
KARYA DESI ANWAR: KAJIAN STILISTIKA**

Enung Nurhayati, Yuyu Wahyuni Hidayati
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Cimahi
(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

This study aims to describe the form, meaning, and function of diction and figurative literary language of the journey contained in a collection of poems by A Romantic Journey the Beginning by Desi Anwar. Desi Anwar's method of stylistic assessment of ARJTB used in this study is descriptive-analysis through literature studies. The technique used in this study is by collecting data in the form of documentation, namely from ARJTB poetry by Desi Anwar as the research material object. While the formal object is the diction and figurative literature of travel. The results showed: (1) Studying denotative and connotative diction, the choice of words in my lyrics shows that the contents of ARJTB poetry are not merely channeling factual information but there are convincing goals, persuading, reminding, and insinuating with contextual understanding of a particular culture; (2) The figurative language in ARJTB's poetry hides the true meaning with an image and the poet has tricks to create a richer, more effective, and more suggestive effect in the language of poetry; (3) By Meaning, the ARJTB poem contains a fairly detailed description of the author's experience and perception of a place. I lyrics can give pragmatic information about a place visited and a description of people's culture through the author's perception; (4) The function of travel literature can analogize a story of narration and change one's intellectual attitudes to be wiser and pay attention to the meaning of beauty in every corner of the place (spot) that has been explored.

Keywords: *Diction, Figurative Language, Travel Literature and Stylistic Studies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi dari diksi serta bahasa figuratif sastra perjalanan yang terdapat dalam kumpulan puisi A Romantic Journey the Beginning karya Desi Anwar. Metode pengkajian stilistika terhadap ARJTB karya Desi Anwar yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analisis melalui studi literatur. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi yaitu dari puisi ARJTB karya Desi Anwar sebagai objek material penelitiannya. Sedangkan objek formalnya adalah diksi dan figuratif sastra perjalanan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bertemali pada diksi denotatif dan konotatif, pilihan kata dalam aku lirik menunjukkan bahwa isi puisi ARJTB tidak sekedar sebagai penyalur informasi faktual tetapi ada tujuan meyakinkan, membujuk, mengingatkan, dan menyindir dengan pemahaman kontekstual suatu budaya tertentu; (2) Bahasa figuratif dalam puisi ARJTB ini menyembunyikan makna sebenarnya dengan sebuah

citraan dan penyair mempunyai trik menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi; (3) Secara Makna, puisi ARJTB berisi gambaran yang cukup detail mengenai pengalaman dan persepsi penulis terhadap sebuah tempat. Aku lirik dapat memberi informasi-informasi pragmatis tentang sebuah tempat yang dikunjungi dan sebuah deskripsi tentang kebudayaan masyarakat lewat persepsi penulis; (4) Fungsi sastra perjalanan dapat menganalogikan sebuah cerita kisah dan mengubah sikap intelektual seseorang menjadi lebih bijak dan memperhatikan arti keindahan di setiap sudut tempat (spot) yang telah dijelajahi.

Kata Kunci: Diksi, Bahasa Figuratif, Sastra Perjalanan dan Kajian Stilistika.

I. PENDAHULUAN

Saiful Munir dalam Jurnal Sastra Indonesia (2013), sejak kehadirannya di abad kedua Masehi, sastra perjalanan atau sastra *travelogue* berwujud buku karangan Pausania berjudul "Description of Greece", juga catatan perjalanan Marco Polo (The Travel of Marco Polo) yang menginspirasi Colombus (1269). Tidak hanya sampai Yunani, sastra *travelogue* juga hadir di Amerika dan belahan timur dunia seperti cerita perjalanan Ibnu Jubayr (1145-1214) dan Ibnu Batutta (1304-1377). Sedang di Amerika pada tahun 1726 kita mendapatinya sebagai "Gulliver's Travel" yang ditulis dengan gaya satire oleh Jonathan Swift. Jenis sastra tersebut berkembang pesat ketika bangsa-bangsa Barat melakukan perjalanan dan eksplorasi ke berbagai belahan dunia untuk berbagai kepentingan seperti petualangan, perdagangan, bahkan kolonialisme.

Selanjutnya, Desi Anwar sebagai penggemar *travelling* dan penulis, berdasarkan

perjalanan yang dilawatinya telah mampu dipresentasikan dalam puisi-puisi. Satu di antara karyanya yang berupa kumpulan puisi yaitu *A Romantic Journey the Beginning* (selanjutnya disebut ARJTB). Nampak dari kumpulan puisinya itu banyak menggunakan diksi dan figuratif perjalan. Tentu penggunaannya tak hanya sebagai keindahan saja tetapi terdapat fungsi lainnya. Oleh karenanya melalui pengkajian inilah dimaksudkan supaya menemukan makna dan fungsi dari diksi serta figuratif sastra perjalan yang terdapat dalam puisi Desi Anwar.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Diksi dan Bahasa Figuratif dalam Stilistika

Kajian stilistika dalam karya sastra selalu akan memfokuskan pada penggunaan bahasa sebagai *style* sastrawannya. Pengkajian stilistika dalam karya sastra berfungsi untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi dan maknanya. Sehingga pengkajian stilistika itu akan membantu pemahaman ter-

hadap karya sastra sekaligus menyadarkan bahwa sastrawan telah memanfaatkan bahasa sebagai sarana mengungkapkan makna.

Terkait dengan pengkajian stilistika, terlebih dahulu dihantarkan tentang stilistika menurut para ahli beserta dialektikanya. Turner (1977: 7-8) menyatakan bahwa “... *stylistics is that part of linguistics which concentrates on variation in the use of language...*”(stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi penggunaan bahasa). “*Stylistics means the study of style, with a suggestion, from the form of the word, of scientific or at least a methodical study*” (stilistika berarti studi gaya, yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit berupa studi yang metodis). Berdasarkan pernyataan Turner tersebut menunjukkan kepada pemahaman bahwa stilistika adalah bagian/cabang dari linguistik yang memusatkan atau mempelajari tentang variasi dari penggunaan bahasa. Variasi dari penggunaan bahasa berarti bahwa bahasa untuk karya sastra memang berbeda dengan bahasa dalam linguistik pada umumnya.

Sejatinya dalam menulis karya sastra para pengarang akan bebas memilih dan memakai kata-kata untuk berkarya. Kata-kata yang dipilih oleh pengarang ini didapatkan

secara sadar mengapa ia menggunakan kata-kata tersebut. Akan tetapi, Cressot tidak sangat jauh memasuki daerah kesusastraan. Ia menganalisis sarana-sarana sastra, tetapi tidak berusaha membuat analisis suatu karya sastra. Penelitian Cressot dan kawan-kawannya lebih bersifat linguistik daripada kesusastraan. Ia berpendapat bahwa studi sastra dapat belajar dari stilistika linguistik yang akurat (Hough, 1972:19, dalam Pradopo, 1994, 2005:2-3)

Dari uraian di atas itu, tampak ada kecenderungan studi stilistika yang diarahkan pada studi linguistik, terutama oleh para linguis. Dalam hal ini, stilistika merupakan bagian linguistik seperti yang dikemukakan Turner (1977: 7). Akan tetapi, meskipun kesusastraan dapat memanfaatkan hasil studi linguistik dalam penelitian sastra, tetapi kesusastraan lain dari linguistik sebab objek studinya lain. Dengan demikian, stilistika adalah sebagai ilmu yang berdiri sendiri karena objek penelitiannya adalah bahasa dalam karya sastra. Objek studi linguistik adalah bahasa, sedangkan objek studi kesusastraan adalah karya sastra yang mempunyai konvensi sendiri. Oleh karena itu, ada usaha studi stilistika yang berkecenderungan pada ilmu sastra, dan penelitian stilistika yang dipusatkan pada karya sastra sebagai sumber gaya dan penggunaan

bahasa yang kompleks, dan juga fungsi estetikanya yang dominan (Pradopo, 1994, 2005:3).

Di antara ahli sastra itu adalah Graham Hough dalam bukunya *Style and Stylistics* (1972:ix) “*Style-study has often grown from linguistics, sometimes from other starting-points. But whatever its origin, stylistics is inevitably a study of language. The only matter for dispute is how literary language should be studied.*” Yaitu yang menyampaikan titik pandang kesusastraan meskipun studi gaya bahasa itu tumbuh dari linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa Hough juga memusatkan pada sumber gaya dan penggunaan bahasa yang kompleks dari karya sastra meskipun studi gaya itu tumbuh dari linguistik. Umar Junus dalam bukunya *Stilistik: Suatu Pengantar* (1989) juga memusatkan penelitian gaya bahasa pada karya sastra. Ia mengemukakan (1989: xvii) bahwa hakikat stilistika itu pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, tetapi kesadaran tentangnya muncul dalam linguistik. Oleh karena itu, stilistika dipakai sebagai ilmu gabung yaitu linguistik dan ilmu sastra (Pradopo, 1994, 2005:3).

Dengan demikian, penjabaran stilistika berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli di atas adalah bahwa stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa. Abrams (1971: 165), gaya

bahasa itu adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa atau puisi. Gaya bahasa itu adalah bagaimana sastrawan berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Pendapat ini sudah memilahkan bagaimana bahasa atau gaya bahasa sastrawan dalam prosa atau puisi. Gaya di sini sudah merujuk pada kebebasan sastrawan tentang apa pun yang akan dikatakan oleh sastrawan dengan bahasa yang akan dipilih untuk mengungkapkan perasaannya. Murray (1956: 8) berpendapat “*Here, then, we have three fairly distinct meaning of the word Style disengaged; Style, as personal idiosyncrasy; Style, as technique of exposition; Style, as the highest achievement of literature.*” Ada tiga arti tentang gaya, yaitu gaya sebagai keistimewaan, keanehan dan kekhasan pribadi, gaya sebagai teknik pengungkapan dan gaya sebagai prestasi paling tinggi dari karya sastra.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti gaya bahasa, dibedakan antara stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa. Sedangkan stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas

pribadi (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 138). Dalam penelitian ini, terminologi sastra perjalanan sebagai ungkapan yang khas pribadi dari Desi Anwar. Jadi, penelitian ini menggunakan dasar teori stilistika genetis.

2.2 Diksi

Diksi atau pilihan kata menurut Keraf (2006:24) sebagai berikut:

“yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.”

Karena puisi adalah bentuk karya tulis yang tidak memakai banyak kata-kata, cenderung tidak deskriptif dan naratif, maka pemilihan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan maksud dan nuansa tulisan haruslah dicermati dengan seksama. Termasuk di dalamnya

menghindari pengulangan kata yang sama terlampau sering, pemilihan sinonim yang mewakili, sampai ke penggunaan tanda baca dan susunan bahasa. Misalnya ketika penyair ingin mengungkapkan rasa kesepian, kata mana yang akan dipilih; sunyi, diam, nelangsa, sendiri, sedih, sepi, senyap atau hening? Meski berkonotasi sama, tiap kata yang terpilih akan memberi warna yang berbeda apabila disandingkan dengan kata-kata lainnya dalam keseluruhan puisi yang merupakan satu kesatuan dari keutuhan puisi.

2.3 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif (*Figurative language*) atau bahasa kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam sehari-hari bisa disebut sebagai bahasa pertama (*primary modeling system*). Lain hal dengan bahasa figuratif yang merupakan bahasa kedua (*secondry modeling system*). Penyimpangan itu menurut Abrams (1981:63) bisa terjadi disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, penyimpangan dari bahasa baku/standar (yang sekurang bahasa baku itu disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia / PUEBI). *Kedua*, penyimpangan makna. Dan *ketiga*, penyimpangan susunan (rangkaian)

kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus.

Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Bahasa figuratif yang tepat digunakan dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulisnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (1990:80) bahwa kias/figuratif dapat menciptakan gambaran angan/citraan (*imagery*) dalam diri pembaca yang menyerupai gambar yang dihasilkan oleh pengungkapan penyair terhadap objek yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, atau daerah otak yang bersangkutan.

Ada beberapa alasan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair. *Pertama*, bahasa figuratif mampu sebagai penghasil kesenangan imajinatif. *Kedua*, bahasa figuratif sebagai penghasil imaji tambahan sehingga hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. *Ketiga*, bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas. *Keempat*, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan, cara menyampaikan sesuatu yang

banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1991:83).

2.4 Sastra Perjalanan

Secara sederhana, istilah "sastra perjalanan" dapat diartikan sebagai kisah-kisah perjalanan yang dituturkan oleh individu maupun kelompok ketika mereka menghadapi tempat yang baru. Karya-karya *travelogue* biasanya berisi gambaran yang cukup detail mengenai pengalaman dan persepsi penulis terhadap sebuah tempat. Sastra seperti ini tidak dimaksudkan untuk memberi informasi-informasi pragmatis tentang sebuah tempat yang dikunjungi melainkan memberikan sebuah deskripsi tentang kebudayaan dan masyarakat lewat pengamatan dan persepsi penulis.

Menurut Windy dalam Jurnal Sastra Indonesia (2013), sastra perjalanan justru merupakan hal baru di Indonesia, dan termasuk dalam jenis sastra kontemporer kekinian. Penulis-penulis baru banyak yang berangkat dari sastra *travelogue*. Tidak seperti pada umumnya, penulis bercerita mengenai tempat-tempat dan penduduk baru lewat persepsinya. Sering dijumpai pada kesempatan lain, seorang penulis ketika dihadapkan pada tempat baru seperti gunung, sungai dan gedung-gedung kuno penulis itu kerap terkungkung dan berputar-putar pada penulisan deskriptif, bagaimana gunung

itu berdiri, seperti apa bentuknya dan di mana ia berada.

Menurut Windy (2013), bagi sebagian orang, menjadi seorang penulis perjalanan adalah rutinitas, idealisme dan *passion* menjadi satu yang kemudian dijalani sebagai bentuk pilihan hidup. Seorang penulis perjalanan “*full time*”, hampir setiap hari menghabiskan waktunya di perjalanan. Menikmati pertemuan dengan orang-orang baru, mempelajari arti kehidupan, dan menikmati suka duka perjalanan yang bisa ditemukan dimana saja. Sedangkan bagi sebagian orang lagi, *traveling* hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu dan tidak menjadi rutinitas. Sewaktu orang tersebut ingin dan siap *traveling*, maka akan berangkat. Keterbatasan waktu biasanya menjadi alasan utama mengapa *traveling* dan menulis perjalanan tidak bisa dilakukan secara rutin.

Travel writing adalah segala catatan yang merekam pertemuan antara diri (*self*) dan yang lain (*other*), dan negosiasi-negosiasi atas perbedaan atau persamaan yang melingkupinya. Definisi ini tentu bukan definisi final dari apa yang disebut *travel writing*. Para kritikus dan akademisi menggunakan label ‘*travel writing*’ dalam arti yang lebih luas dan inklusif, jadi, tidak hanya publikasi yang berhubungan dengan perjalanan saja yang diuraikan, tetapi

juga bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan perjalanan atau artefak kebudayaan (Thompson, 2011:10-13 dalam Jurnal Poetika).

Teknologi yang ditawarkan kepada *traveler* membuat mereka merasakan perjalanan dalam bentuk yang lain. Hal inilah yang menjadikan travel menjadi aktivitas masal. Perjalanan ini yang nantinya juga membuka koneksi secara global karena bertemunya regional serta kultur yang berbeda. Kemajuan dalam globalisasi juga berdampak pada perpindahan tempat tinggal seperti yang terlihat di masa modernis.

III. METODE PENELITIAN

Hakikat penelitian karya sastra adalah mencari jawaban untuk pemberian makna teks berdasarkan pemahaman pembaca (pengkaji). Hal itu sejalan dengan pendapat Hirsch (dalam Newton, 1988:109), “*We not our texts, are the makers of the meanings we understand*”. Khususnya untuk penelitian stilistika lebih dipusatkan pada *style*, yaitu penggunaan bahasa oleh sastrawan untuk menyatakan maksudnya.

Pengkajian stilistika ini digunakan untuk menemukan bukti-bukti konkret makna dan fungsi stilistika dalam puisi *ARJTB* karya Desi Anwar. Fungsi stilistika dapat ditemukan melalui hal yang terbersit dari peranan stilistika dalam membangun puisi *ARJTB* karya

Desi Anwar. Dengan pengkajian stilistika akan ditentukan kemampuan Desi Anwar sebagai sastrawan mengespresikan kualitas penggunaan *style*.

Metode pengkajian stilistika terhadap *ARJTB* karya Desi Anwar yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analisis melalui studi literatur. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan (deskriptif). Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan simpulan sesuai dengan rumusan masalah sehingga tujuan penelitian pun tercapai.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi yaitu dari puisi *ARJTB* karya Desi Anwar sebagai objek material penelitiannya. Sedangkan objek formalnya adalah diksi dan figuratif sastra perjalanan. Data-data diambil dan dikumpulkan dari penggunaan bahasa Desi Anwar yang menjadi ciri khasnya sebagai penyair dalam puisi *ARJTB*.

Tujuan pengumpulan data tersebut untuk mempermudah langkah penelitian selanjutnya. Pengumpulan data itu juga dilakukan dengan mencari informasi dari buku karya sastra dan buku-buku lainnya yang dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data

primer adalah data-data pokok yang berupa karya sastra yang akan dianalisis yaitu puisi *ARJTB* karya Desi Anwar. Data sekunder adalah data-data penunjang lainnya seperti buku karya lainnya, dalam hal ini dengan studi pustaka yang mampu membantu dalam penyediaan informasi terhadap objek penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengolahan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya proses pengolahan data dengan cara menjabarkan dan memaparkan keadaan objek kajian (*ARJTB* karya Desi Anwar) dalam penerapan teori stilistika. Kajian dilakukan terhadap diksi dan figuratif sastra perjalanan yang digunakan sebagai *style* bahasa Desi Anwar dalam puisi *ARJTB* karya Desi Anwar. *Style* bahasa tersebut tentu tidak terlepas dari konteks kata, kalimat ataupun keseluruhan wacana dalam puisinya.

Secara keseluruhan, metode penelitian stilistika ini melalui langkah kerja sebagai berikut. *Pertama*, menentukan objek formalnya yaitu diksi dan figuratif. *Kedua*, memilih objek material yaitu *ARJTB* karya Desi Anwar. *Ketiga*, mengumpulkan data berupa penggunaan *style* bahasa Desi Anwar dalam puisi *ARJTB* dengan membaca secermat-cermatnya. *Keempat*, mengumpulkan sumber-sumber pustaka baik data primer atau data

sekunder yang mendukung pemecahan masalah. *Kelima*, melakukan analisis data terhadap penggunaan diksi dan figuratif sastra perjalanan dari puisi *ARJTB* karya Desi Anwar dengan teori stilistika untuk mengungkapkan makna dan fungsinya. *Keenam*, menyusun simpulan terhadap hasil kajian stilistika, diksi dan figuratif berupa makna beserta fungsinya dalam puisi *ARJTB* karya Desi Anwar. *Ketujuh*, menyusun laporan hasil penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

Nama Desi Anwar tentu sudah tidak asing, apalagi bagi yang sering menonton acara-acara berita maupun acara inspiratifnya di layar kaca. Selain pintar dan cerdas, presenter kondang yang satu itu juga sangat piawai dalam menulis, mengolah kata-kata menjadi puisi yang indah dan tulisan-tulisan karyanya pun sudah laris diburu para pembaca di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa puisi romantik ditulis Desi Anwar saat menempuh perjalanan-perjalanannya di mancanegara. Berikut satu di antara puisi perjalanan yang ditulisnya.

A Romantic Journey the Beginning

1. Ketika kecil saya tak banyak bepergian, Saya mudah terkena mabuk perjalanan, Sehingga kerap ditinggalkan, Sementara bocah-bocah lain riang gembira, Memuat diri

dalam VW kodok hitam dari Amerika, Yang melaju menuju piknik ke sebuah tempat menyenangkan yang hanya saya bayangkan samar-samar.

Saya tak pernah melihat pohon kelapa, Menyaksikan laut, apalagi naik kapal. Kepergian pertama saya adalah ke sebuah pantai, Perjalanan itu sendiri jauh dari menge-sankan, Lantaran yang saya kerjakan hanyalah muntah, Pada kantong plastik yang memang sudah dipersiapkan, Padahal saya sudah mene-lan pil anti mabuk berlebihan, Namun siksaan itu bukan tanpa tujuan maupun imbalan. Dengan baju yang berbau muntah, Kaki yang lemah karena terlalu banyak duduk, Yang pertama saya saksikan adalah laut, Dengan matahari terbenam yang membakar air, Bagaikan sebuah penampakan, Rasa asin pada kulit, Suara ombak sahut-menyahut di telinga, Rasa hangat pasir di telapak kaki telanjang, Untuk pertama kalinya pada masa kanak-kanak itu. Saya merasa sungguh bahagia. Demikian, itu menjadi tujuan utama saya, Alam kegaiban itu, yang menerangkan arti kebahagiaan sejati.

2. Where do you come from? Segala di sekitar kita adalah peringatan senantiasa akan perubahan, Perjalanan dan akan waktu yang berlalu. Tak ada yang diam, Tak ada kematian selain

perubahan energi, Tak ada kehancuran selain sebuah proses pembaruan,

Pasir adalah sebelumnya kerikil, Yang sebelumnya adalah karang, Tangkaplah hakikat perubahan Maka kita temukan keadaan diam yang sejati. (Pebbles, New Zealand, 2005).

Diksi dalam Puisi ARJTB

Makna kata yang terdapat pada puisi di atas lebih konvensional dan tidak *absurd*, lebih real dengan rangkaian larik yang jelas. Puisi tersebut terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menceritakan keadaan siaku lirik yang masa kecilnya tidak begitu menyukai arti perjalanan dan liburan. Dalam benaknya, jika melaju ke sebuah tempat, yang diingatnya hanyalah kepala pusing, kantong kresek, dan muntah. Perjalanan tersebut jauh dari hal yang menyenangkan.

Si aku lirik berkisah tentang kondisinya yang *jetlag* saat sampai dan memasuki pesisir pantai karena yang dirasanya hanya kondisi badan yang lunglai dan baju yang lusuh. Tetapi, semuanya itu dapat terobati ketika dihadapkan dengan keindahan pantai dan sambutan matahari yang membuatnya terlena. Pemanfaatan diksi pada bait ini sangat senada dengan bentuk gaya bahasa yang ditorehkan dari pengalaman aku lirik.

Bagian kedua menceritakan keadaan si aku lirik yang sebenarnya, saat dia beranjak dewasa. *Where are you come from?* Pilihan kata yang digunakan lebih mendalam. Perjalanan yang ditempuh ke mancanegara dialami si aku lirik saat itu nyata. Tetapi sesungguhnya, keadaan di dalam diri si aku lirik masih terasa sesak. Dia kembali mengenang pengalaman melancongnya ke sebuah tempat ternyata menjadi berkesan. Meski tentang kenangan masa lalunya yang kurang membahagiakan. Akan tetapi, saat dewasa membuat hatinya si aku lirik mulai terisi dengan perubahan. Namun, si aku lirik tidak berhenti mencari kebebasan, karena dia masih mempunyai keyakinan yang dia percaya di dalam hatinya.

Dalam puisi tersebut terdapat kata “*Where are you come from?*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti dari mana asalmu? Kata “*Where are you come from?*” yang dimaksudkan pengarang adalah kenangan masa lalu. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa asing pada puisi tersebut untuk mengintensifkan pilihan kata dan memperkuat latar tokoh asal si aku lirik. Pemanfaatan kosakata bahasa Inggris yaitu *where are you*. Fungsi pemanfaatan kosakata bahasa Inggris dalam kumpulan puisi tersebut untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan intelektualitas.

Figuratif dalam Puisi ARJTB

Permainan bahasa figuratif (majas) dalam penggalan puisi di atas lebih terfokus kepada majas metafora, alegori, dan personifikasi. Bahasa figuratif dapat membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan rasa nilai kemanusiaan dan nilai derajat manusia. Penggunaan bahasas figuratif agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai.

Ada beberapa yang termasuk majas metafora, yang terdapat dalam puisi-puisi Desi Anwar yaitu *kaki telanjangmu, menempuh jutaan mil, memanjat tebing-tebing terjal, batas maya, lepas dari genggaman beringkas ke-mas, bebas dari bebuntalan, menembus jalan, sepenuh hati, misteri agung*. Fungsi majas metafora dalam kumpulan puisi tersebut untuk membawa imajinasi pembaca yang kaitannya dengan logika, agar maksud yang ingin disampaikan pengarang tercapai.

Adapun beberapa contoh larik yang termasuk majas personifikasi dari penggalan puisi di atas yaitu kata-kata yang merangkai makna “*Engkau boleh saja membual tentang kaki telanjangmu, Yang telah menempuh jutaan mil. Atau kebolehanmu memanjat tebing-tebing terjal, dengan sepotong tali terikat di pinggangmu, rahasia perjalanan yang berhasil adalah memberi diri waktu, dan menembus*

jalan yang belum ditapaki orang. Seandainya saja kita mau melongok ke pojok-pojok terdekat dengan sepenuh hati, Akan kita temukan kerinduan akan misteri agung sebagaimana yang akan kita, dsb. Fungsi majas personifikasi dalam kumpulan puisi *A Romantic Journey: The Beginning* untuk memberi bayangan yang kongret.

Sedangkan gaya bahasa (majas) alegori secara tersirat muncul dari larik-larik yang membentuk bait puisi, salah satu contoh dari penggalan puisi sebagai berikut:

Berkelanalah jauh-jauh, lihat dunia, Pelajari hal-hal baru, begitulah kata para bijak. Namun kerap yang kita temui dalam perjalanan adalah Sesuatu yang tak membutuhkan penjelajahan ke negeri jauh.

Seandainya saja kita mau melongok ke pojok-pojok terdekat dengan sepenuh hati, Ke pekarangan bahkan kepada tembok-tembok sekeliling yang tak lagi tampak Akan kita temukan kerinduan akan misteri agung sebagaimana yang akan kita temukan pada ujung-ujung dunia terjauh. (Wall with painting, Prague 2005).

Jika diparafrasekan alur cerita bait-bait diatas berupa pengandaian aku lirik mengajak berpetualang ke berbagai dunia karena disanalah akan ditemukan arti kehidupan. Aku

lirik menganalogikan bahwa sebuah perjalanan akan mengubah intelektual menjadi seorang yang lebih bijak dan dapat memperhatikan dengan jeli arti keindahan di setiap sudut tempat (spot) yang telah dijelajahi. Perjalanan sungguh menyenangkan dan menyiratkan sejuta misteri dalam arti sejarah kehidupan. Semua patut disyukuri.

Kumpulan puisi bernada romantis di atas merupakan contoh bahwa sastra perjalanan mampu memberikan hiburan. Pertanyaan selanjutnya yang akan muncul ialah “Pengalaman apakah yang ditawarkan sastra?” Jawabannya, sastra menawarkan pengalaman hidup yang dapat memperluas wawasan pembacanya. Pemilihan kumpulan puisi *A Romantic Journey: The Beginning* karya Desi Anwar didasarkan pada temuan sekilas bahwa dari segi diksi dan majas yang menarik untuk dikaji lebih jauh meskipun telah banyak penelitian diksi dan gaya bahasa dengan kajian stilistika.

V.KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam artikel ini. Pertama, kecenderungan penulis yang mulai mengikuti perkembangan sastra barat dapat menjadi salah satu dampak adanya globalisasi. Puisi sudah tidak lagi berbicara mengenai keindahan saja. Kualitas estetisnya

meluas ke arah seni untuk memperhatikan perasaan masyarakat sebagai tempat dinikmati karya sastra tersebut.

Kedua, kajian terhadap kumpulan puisi *A Romantic Journey* karya Desi Anwar menggunakan diksi dan bahasa figuratif yang unik. Bahasa sebagai sarana berpuisi dapat dimanipulasi maknanya sesuai dengan pengiasan ataupun pelambangan melalui metafor. Dalam aspek diksi terdapat penulisan kosakata asing, pemanfaatan makna denotasi, dan makna konotasi. Tergambar jelas, bahwa puisi perjalanan karya Desi Anwar ini, benar-benar melukiskan bahasa sebagai sarana ekspresi membuat puisi dan permainan makna pada setiap kata.

Ketiga, Sejatinya, sastra perjalanan merupakan kegiatan traveling dan menulis yang bisa dilakukan oleh siapapun, asalkan memiliki kesempatan dan kemauan meluangkan sejenak waktunya untuk menulis. Dalam hal ini, penulis perjalanan adalah mereka yang mau meluangkan waktunya untuk menulis apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka rasakan selama diperjalanan dan akan menorehkan pengalamannya melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York : Holt – Rinehart and Winston.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1980. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hough, Graham. 1972. *Style and Stylistics*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Jassin, H. B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Murry, J. Middleton. 1976. *The Problem of Style*. London: Oxford University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. “Stilistika”, dalam *Buletin Humaniora* No. 1 tahun 1994. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. “Ragam Bahasa Sastra”, dalam *Humaniora* IV tahun 1997. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010 (Cet. ke-11). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Turner, G. W. 1977. *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Weleek, Rene and Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*. London: Lox & Wyam ltd. 1995. *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Azhari, Arie Nasution. 2015. *Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel Endesor: Konsep Travel Writing Carl Thompson*. Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara, Medan. *Jurnal Poetika* Vol. III No. 1, Juli 2015
- Hanif, Zuhilmi. 2015. *Sastra Perjalanan*. Yogyakarta: LPPM Nuansa
- Munir, Saiful, Nas Haryati S. dan Mulyono. 2013. *Darya Sutikno W.S*. *Jurnal Sastra Indonesia* 2 (1), 1-8
- Sawardi. 2001. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.